

INTIMIDASI TERHADAP KAUM KULIT HITAM SEBAGAI BENTUK PERILAKU RASISME (Analisis Semiotika Pada Film *Glory Road* Karya James Gartner)

Indri Puspitasari, Poundra Swasty Ratu Maharani Serikit
(indri.puspita17@gmail.com), (poundra_swasty@yahoo.com)

ABSTRAK

Istilah rasisme pertama kali digunakan sekitar tahun 1930-an, istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan teori rasis yang mengacu pada fenomena pembantaian orang Yahudi oleh Nazi. Film “*Glory Road*”, merupakan film kisah nyata yang menggambarkan tentang fenomena rasisme pada tahun 1965 di Amerika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai rasisme yang digambarkan melalui perilaku intimidasi dan pesan yang ingin disampaikan dari film “*Glory Road*”. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang memfokuskan pada analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Dalam film “*Glory Road*” terdapat adegan atau *scene* yang mengarah ke Intimidasi, Antisemitisme, Etnosentrisme, dan Miscegenation yang menyimpulkan bahwa film “*Glory Road*” memiliki nilai-nilai rasisme yang digambarkan melalui perilaku intimidasi, dan pesan yang ingin disampaikan adalah ciri fisik khususnya warna kulit tidak dapat dijadikan sebuah ukuran untuk melihat kemampuan dan kecerdasan seseorang.

Kata kunci: *Semiotika, Rasisme, Intimidasi.*

Latar Belakang

Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan ciri fisik yang berbeda-beda dan sifat yang bermacam-macam pula. Perbedaan tersebut bukanlah suatu kesalahan, namun manusia sendirilah yang kadang membuat perbedaan tersebut menjadi suatu permasalahan sehingga muncul sikap yang saling membedakan antara satu dengan yang lainnya. Permasalahan tersebut muncul karena adanya sebuah prasangka negatif sehingga perasaan tidak suka yang disebabkan adanya perbedaan antara satu sama lain itu pun muncul. Dalam hal ini, perbedaan yang dimaksudkan adalah perbedaan warna kulit hitam dan kulit putih.

Fenomena rasisme mengenai warna kulit pernah terjadi di Amerika Selatan pada era rezim Jim Crow dan di Afrika Selatan pada era rezim Apartheid dan menjadi bukti akan sejarah gelap dari rasisme. Orang dengan warna kulit hitam “dicap” sebagai orang bodoh, kurang beradab, dan terbelakang. Rasisme merupakan sebuah fenomena global yang menyentuh sisi-sisi kemanusiaan yang memiliki daya tarik kuat untuk direpresentasikan melalui produk-produk budaya populer. Media massa adalah salah satu medium pesan yang memiliki posisi strategis dalam persebaran budaya populer. Media massa yang menarik dan memikat perhatian khalayak salah satunya adalah film, dimana film merupakan media komunikasi yang mampu menyampaikan isi pesan secara cepat dan mudah dicerna. Salah satu peristiwa yang diangkat ke layar perak adalah peristiwa dalam film berjudul “*Glory Road*”, film ini mengisahkan tentang perilaku intimidasi terhadap kaum kulit hitam pada tahun 1960-an yang sangat marak di Amerika. Kisah ini diangkat dari kisah nyata yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 1965 tentang seorang pelatih basket SMA kulit putih *Texas Western “Miners”* yang harus mencari pemain untuk timnya, namun dengan anggaran yang kurang memadai. Ia merekrut pemain kulit hitam dari pemain basket jalanan sehingga timnya didominasi oleh 7 pemain kulit hitam dan hanya 5 pemain kulit putih. Saat

itu, pemain kulit hitam sangat tidak lazim dan pemain kulit putih dianggap lebih memiliki karakter unggul dibanding pemain kulit hitam. Film yang dirilis pada tahun 2006 ini menceritakan betapa tindakan rasisme yang dialami anggota tim basket “Miners” yang sangat mengerikan.

Perumusan Masalah

Berdasarkan ulasan di atas, maka timbul sebuah pertanyaan yang ingin dipecahkan, yaitu antara lain: “Bagaimana nilai-nilai rasisme digambarkan melalui perilaku intimidasi pada film “*Glory Road*” karya James Gartner? dan Pesan apa yang ingin disampaikan melalui film “*Glory Road*” karya James Gartner?”

Perilaku Intimidasi dan Rasisme

Intimidasi digunakan oleh seseorang untuk menjatuhkan mental orang lain dan membuatnya merasa *inferior* dihadapan orang yang mengintimidasi. Menurut Dan Olweus dalam Tisna Rudi (2010) menyebutkan intimidasi atau *bullying* mengandung 3 unsur mendasar, yaitu: 1. Bersifat menyerang (Agresif dan Negatif), 2. Dilakukan secara berulang kali, 3. Adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa definisi intimidasi atau *bullying* adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan untuk menyakiti targetnya (korban) secara mental atau fisik.

Intimidasi memiliki kaitan dengan permasalahan atau fenomena rasisme. Walaupun sebenarnya, intimidasi memiliki arti yang berbeda dengan rasisme, namun tindakan intimidasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan rasis terhadap orang lain. Tindakan rasis juga memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan intimidasi, karena orang yang rasis akan cenderung memberi tekanan terhadap yang tidak disukai. Menurut Brehm dan Kassin dalam Dayakisni dan Hudaniah (2003) menjelaskan tentang rasisme modern: “Rasisme adalah diskriminasi yang didasarkan pada warna kulit atau warisan etnis.” Dalam Shinta (2012), beberapa peneliti menggunakan istilah rasisme, antara lain meliputi: merujuk pada preferensi terhadap kelompok etnis tertentu (*etnosentrisme*), ketakutan terhadap orang asing (*xenofobia*), penolakan terhadap hubungan antar ras (*miscegenation*), generalisasi terhadap suatu kelompok orang tertentu (*stereotype*), dan sikap permusuhan atau prasangka terhadap suatu kaum (*antisemitisme*).

Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Menurut Deddy Mulyana (2005), bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari. Jalaludin Rakhmat

(1994) mengelompokkan pesan-pesan non verbal antara lain: pesan kinesik, pesan proksemik, pesan artifaktual, pesan paralinguistik, pesan sentuhan dan bau-bauan.

Semiotika

Menurut Barthes dan Kurniawan dalam Sobur (2009:15) semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (tanda denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

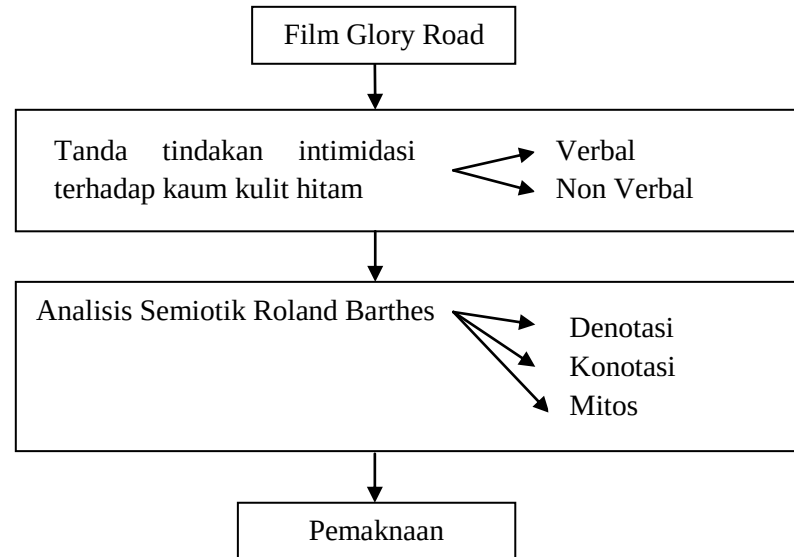
Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah (makna sesungguhnya), bahkan kadang kala dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua (Sobur. 2009:71). Analisis mitos difokuskan pada sistem semiotika tingkat dua. Mitos atau sistem mitis dibuat menggunakan sistem semiotika tingkat pertama sebagai signifier bagi sistem semiotika tanda tingkat kedua. Mitos adalah sistem komunikasi, sebab ia membawakan pesan. Maka itu, mitos bukanlah objek. Mitos bukan pula konsep ataupun suatu gagasan, melainkan suatu cara signifikasi, suatu bentuk.

Dalam hal ini, komunikasi verbal, komunikasi non verbal, dan semiotika sangat berkaitan untuk menganalisis sebuah film, yang mana dalam film “*Glory Road*” ini terdapat adegan atau *scene* yang menunjukkan nilai-nilai rasisme sebagai tindakan intimidasi yang digambarkan melalui komunikasi verbal dan non

verbal, kemudian akan dianalisis menggunakan analisis semiotika, sebagaimana digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Temuan dan Diskusi

a. Tindakan Intimidasi terhadap Kaum Kulit Hitam pada Film *Glory Road* sebagai Perilaku Rasisme (Verbal)

Scene 8



Seorang pengurus sekolah (*tournament director*) *Texas Western College* merasa keberatan dengan diikutkannya orang negro dalam tim basket sekolahnya.

Denotasi	Konotasi
<i>Tournament director</i> Texas Western College berkata kepada Don Haskins bahwa Don Haskin tidak dapat menang jika menurunkan pemain negro, karena mereka hanya dapat melompat tetapi mereka tidak dapat memimpin, tidak dapat mengatasi tekanan, dan kurang pandai.	Sikap yang ditunjukkan <i>tournament director</i> Texas Western College menggambarkan sikap rasisme karena dia menyebutkan kata orang negro kepada pemain basket kulit hitam dan berpikir bahwa orang negro tidak pandai, tidak mampu menghadapi tekanan, dan tidak dapat memimpin. Perkataan tersebut menandakan kebencian atau ketidaksukaannya kepada orang kulit hitam karena alasan perbedaan ciri fisik.

Mitos dari adegan atau *scene* di atas yaitu bahwa orang negro atau orang kulit berwarna diasumsikan sebagai orang yang tidak memiliki kemampuan dan tidak mampu mencetak prestasi karena kulitnya yang kotor, dia juga dianggap sebagai orang yang kotor pula, sehingga orang negro atau orang kulit berwarna tidak pantas dijadikan seorang pemimpin.

Scene 9



Bobby Joe didatangi oleh Don Haskins untuk diajak bergabung dengan tim basket Texas Western Miners.

Denotasi	Konotasi
Bobby Joe bertanya kepada Haskins apakah Haskins akan menggunakan pemain kulit hitam sebagai pemain inti di dalam timnya? Haskins pun meyakinkan Bobby Joe untuk bergabung dengan timnya, karena Haskins tidak memperdulikan warna kulit, namun dia melihat dari kecepatan dan kemampuan dalam bermain basket yang dimiliki Bobby Joe.	Pertanyaan yang diberikan Bobby Joe kepada Haskins dikarenakan Bobby Joe sering dijadikan sebagai pemain cadangan karena alasan dirinya berkulit hitam, yang dinilai bodoh sehingga tidak pantas jika dijadikan sebagai tim inti. Sikap tersebut menandakan perilaku rasis karena menunjukkan sikap rasial yang didasarkan alasan perbedaan ciri fisik yang berbeda yaitu warna kulit.

Selanjutnya, muncul mitos mengenai adegan atau *scene* di atas yang menjelaskan tentang perilaku rasis yang ditimbulkan dari perbedaan warna kulit. Seseorang yang memiliki kulit berwarna atau kulit hitam selalu dianggap tidak layak menjadi seorang yang pantas diandalkan, tetapi hanya pantas dijadikan sebagai orang cadangan saja, meskipun sebenarnya orang kulit hitam memiliki kemampuan untuk mencapai sebuah prestasi.

Scene 10



Moe dan Ross kurang setuju jika Haskins akan merekrut pemain basket kulit berwarna atau negro di timnya, mereka tidak yakin jika mereka akan menjadi masa depan bola basket bagi timnya.

Denotasi	Konotasi
Moe berkata kepada Haskins bahwa semua pemain basket yang direkrutnya adalah pemain basket kulit berwarna, dan Ross bertanya kepada Haskins apakah Haskins sudah yakin jika dirinya akan merekrut pemain kulit hitam sebanyak 7 orang. Ross juga berkata kepada Haskins bahwa dirinya tidak yakin dengan tindakan Haskins yang merekrut pemain negro, seakan Haskins yakin jika pemain negro akan menjadi masa depan bola basket.	Sikap Moe dan Ross merupakan sikap rasial karena mereka memperlakukan orang kulit berwarna secara berbeda dengan yang lainnya hanya karena mereka berasal dari ras yang berbeda dari dirinya. Sikap rasial mereka menimbulkan prasangka terhadap orang kulit berwarna yang tidak beralasan yang memicu tindakan intimidasi terhadap orang kulit berwarna.

Selanjutnya, muncul mitos bahwa seseorang yang melihat kemampuan orang lain melalui ciri fisik luarnya saja dikatakan sebagai perilaku rasisme karena mendiskripsikan seseorang dan menilai kemampuan seseorang dari ciri fisik luarnya saja belum tentu hal yang dia lihat dan dia pikirkan mengenai orang tersebut dari ciri fisik luarnya adalah benar, namun dikarenakan dirinya tidak suka terhadap orang atau kelompok lain yang berbeda dari dirinya.

Scene 15



Moe menyebutkan para pemain basket yang dicarinya dengan sebutan “orang berwarna”. Kata-kata tersebut menyinggung ketiga pemuda yang dicari oleh Moe.

Denotasi	Konotasi
Moe bertanya kepada sekelompok pemuda kulit hitam yang sedang bermain basket apakah mereka mengenal Nevil Shed, Willie Worsley, dan Willie Cager ? Moe menambahkan sebutan orang-orang yang ia cari dengan sebutan orang berwarna.	Kata “orang berwarna” termasuk tindakan rasisme karena melecehkan golongan tertentu yang dapat menyinggung orang yang diberi julukan tersebut. Kata-kata tersebut juga dapat memicu sikap intimidasi, karena jika

Kemudian Nevil Shed, Willie Worsley, dan Willie Cager yang mendengar apa yang dikatakan Moe merasa kaget dan tersinggung, tidak mungkin jika ia menyebut mereka dengan sebutan orang berwarna.	salah satu dari kedua kelompok tersebut tidak terima dengan perkataan yang menyinggung ras mereka dapat menimbulkan permusuhan yang berkelanjutan.
--	--

Mitos dari adegan atau *scene* di atas yaitu orang kulit berwarna menunjukkan bahwa keberadaan mereka sangat dibedakan dari orang lain hanya karena perbedaan fisik mereka yaitu warna kulit, dan hal itu menandakan bahwa mereka dipandang negatif oleh orang-orang di sekitar mereka yang memiliki fisik lebih baik daripada mereka yang tidak berkulit berwarna.

Scene 43



Wade Richardson yang menjadi donatur Texas Western tidak berkenan lagi menjadi donatur Texas Western karena tim Texas Western Miners didominasi oleh orang-orang kulit berwarna.

Denotasi	Konotasi
Seorang pemberi donatur Texas Western College bernama Wade Richardson yang mengatakan kepada pengurus sekolah Texas Western College bahwa dirinya tidak akan memberikan bantuan dana lagi kepada Texas Western College karena dia kurang berkenan dengan Haskins dan tim kulit berwarna.	Sikap penolakan pemberian dana untuk Texas Western College hanya karena dalam tim tersebut terdapat orang kulit berwarna mencerminkan perilaku rasial dan menggambarkan tindakan intimidasi karena menjatuhkan orang lain hanya karena dia (donatur) memiliki kekuasaan.

Mitos yang muncul pada adegan atau *scene* di atas yaitu bahwa pengaruh dari warna kulit hitam yang dianggap kurang pintar, kurang cerdas dan tidak dapat memimpin di kalangan orang kulit putih menjadi dorongan orang kulit putih untuk semakin tidak percaya akan kualitas dan kemampuan dari orang kulit hitam. Sehingga, banyak orang yang meragukan orang kulit hitam mampu menjadi lebih baik.

Scene 52



Seorang reporter menghampiri Don Haskins saat rombongan mereka baru saja tiba di Dallas Love Field Airport. Reporter itu bertanya kepada Haskins mengenai pemain-pemain dalam timnya yang banyak memakai pemain negro dibandingkan pemain basket berkulit putih.

Denotasi	Konotasi
Seorang reporter berkata kepada Don Haskin mengenai banyaknya pemain basket kulit hitam dalam timnya, dan dia bertanya kepada Haskins apakah Haskins tidak khawatir pemain negro tidak dapat menghadapi tekanan?	Pertanyaan reporter tersebut merupakan tanda memojokkan Haskins seolah pemain basket kulit berwarna tidak mampu bermain dengan baik dan tidak mampu menghadapi tekanan yang menggambarkan sikap intimidasi kepada Haskins yang merekrut pemain kulit hitam, yaitu memojokkan seseorang karena orang tersebut berpihak pada orang yang memiliki ras berbeda.

Selanjutnya, muncul mitos bahwa orang kulit hitam dianggap belum dapat menghadapi tekanan. Sehingga, orang kulit hitam dianggap belum dapat disejajarkan dengan orang kulit putih yang mampu menghadapi tekanan. Orang kulit putih menganggap mereka (orang kulit hitam) tidak cerdas, tidak pintar dan tidak memiliki kepemimpinan, maka orang kulit putih mengatakan orang kulit hitam diragukan mampu menghadapi tekanan.

Scene 55



Ancaman terhadap kaum kulit hitam atau negro kembali terjadi ketika mereka menginap di sebuah kamar hotel. Kamar tempat mereka menginap dihancurkan dan mereka diancam dengan kata-kata “*Niggers Die*” yang berarti matilah para negro.

Denotasi	Konotasi
Dua anggota Texas Western Miners mendapatkan ancaman dengan rusaknya kamar hotel tempat mereka menginap dan di dinding kamar dituliskan kata-kata “ <i>Niggers Die</i> ” yang berarti “matilah para negro”.	Ancaman yang diberikan kepada orang kulit berwarna berupa tulisan di dinding kamar dan rusaknya kamar hotel merupakan tindakan intimidasi yang didasarkan pada kebencian rasial karena menakut-nakuti suatu kelompok dari ras yang berbeda dengan tujuan membuat mereka tidak nyaman dan ketakutan.

Kemudian muncul sebuah mitos yang berkaitan dengan adegan atau *scene* di atas, yaitu orang kulit berwarna atau kulit hitam merupakan ras minoritas yang keberadaannya selalu dibayangi dengan rasa kekhawatiran, di mana orang kulit putih selalu memiliki rasa kebencian terhadap kaum minoritas tersebut. Kebencian itu akan semakin tinggi jika ras minoritas tersebut menang dari kulit putih, di mana kulit putih sangat tidak menyukai jika ras minoritas mengalahkan mereka, karena hal itu sama dengan melecehkan harga diri orang kulit putih.

Scene 65



Don Haskins secara tidak sengaja mendapati dua orang penonton pendukung kulit putih sedang memperbincangkan tim nya saat berada di kamar kecil.

Denotasi	Konotasi
Dua orang pendukung pemain basket kulit putih mengatakan bahwa lima nigger tidak bisa mengalahkan pemain kulit putih dan mereka hanya “sampah hitam” yang tidak layak berada dipertandingan ini.	Perkataan dari kedua pendukung kulit putih yang menyebutkan bahwa pemain nigger tidak akan bisa mengalahkan pemain kulit putih dan hanya “sampah hitam” merupakan kata-kata pelecehan terhadap orang kulit hitam atau negro yang tergolong dalam tindakan rasis karena menyangkut ras yang berbeda.

Mitos yang muncul pada adegan atau *scene* tersebut adalah orang kulit hitam dianggap sebagai ras yang berada di bawah atau tidak memiliki tempat yang baik di mata orang kulit putih. Orang kulit hitam dianggap sampah atau tidak ada harganya di mata orang kulit putih.

b. Tindakan Intimidasi terhadap Kaum Kulit Hitam pada Film *Glory Road* sebagai Perilaku Rasisme (Non Verbal)

Scene 44



Shed menjadi korban kekerasan atas sekelompok orang kulit putih yang tidak suka dengan keberadaan orang kulit hitam di wilayah mereka.

Denotasi	Konotasi
Shed menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang kulit putih yang tidak suka dengan keberadaan orang kulit hitam di wilayahnya. Kejadian itu terjadi ketika Shed berada di toilet. Shed dihajar, tubuhnya dibenturkan ke dinding toilet dan kepalanya di masukkan ke dalam kloset. Orang kulit putih itu mendorong Shed dengan berkata “Jangan setuh aku dengan kulit kotormu” dan menyuruh Shed menggosok kloset hingga bersih menggunakan kepalanya.	Kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang kulit putih terhadap Shed disebut sebagai tindakan intimidasi yang mengarah pada perilaku rasial, karena kekerasan tersebut dilakukan atas dasar kebencian orang kulit putih terhadap orang kulit hitam atau perbedaan ras.

Mitos yang menggambarkan kejadian seperti pada adegan atau scene di atas yaitu orang kulit putih merasa bahwa orang kulit hitam atau orang kulit berwarna belum memiliki kemampuan yang dapat melebihi orang kulit putih. Sehingga jika orang kulit berwarna dapat mengalahkan atau melebihi orang kulit putih, maka kebencian atau kemarahan orang kulit putih dapat mereka lakukan dengan cara apapun, baik hanya hinaan, ancaman, maupun kekerasan fisik.

c. Intimidasi, Antisemitisme, Etnosentrisme, *Miscegenation* dalam Film *Glory Road*

Di dalam film “*Glory Road*” terdapat adegan atau scene yang menggambarkan tindakan intimidasi yaitu perilaku seseorang yang memberikan tekanan terhadap orang, kelompok atau ras tertentu. Tindakan intimidasi tersebut ditunjukkan dalam adegan atau scene 44 dan 55, di mana dalam adegan atau scene 44 dan 55 seorang kulit putih melakukan tindakan intimidasi dalam bentuk serangan fisik dan tulisan-tulisan ancaman kepada orang kulit berwarna atau orang kulit hitam yang bertujuan untuk melampiaskan ketidaksukaan dan kebencian mereka.

Pada film “*Glory Road*” sikap antisemitisme juga ditunjukkan, yaitu adalah suatu sikap permusuhan atau prasangka terhadap suatu kaum (kulit hitam). Tindakan yang mengarah ke antisemitisme terdapat pada scene 8, 9, 10, 15, 43, 44, 52, dan 55. Pada scene 8, 9, 10, 43, dan 52 menunjukkan sikap prasangka terhadap kulit hitam yang ditunjukkan melalui pesan verbal. Pada scene 15 dan 55 ditunjukkan melalui pesan verbal. Pada scene 44 menunjukkan permusuhan melalui pesan non verbal dengan melakukan serangan fisik terhadap orang kulit hitam oleh orang kulit putih.

Etnosentrisme merupakan suatu sikap dari kelompok ras, agama atau etnik yang mempunyai semangat bahwa kelompoknya merupakan kelompok yang paling hebat atau superior dibandingkan dengan kelompok lain. Etnosentrisme menganggap bahwa kelompok lain lebih rendah dibandingkan kelompoknya.

Dalam film “*Glory Road*” terdapat adegan atau *scene* yang menunjukkan sikap Etnosentrisme yaitu pada *scene* 65. Pada *scene* 65 menggambarkan orang kulit putih yang merendahkan orang kulit hitam seperti mengatakan “sampah hitam” dan orang kulit putih merasa bahwa orang kulit hitam tidak dapat mengalahkan orang kulit putih.

Miscegenation adalah sikap penolakan terhadap hubungan antar ras. *Miscegenation* menganggap ras yang tidak sama dengan rasnya tidak layak untuk berada di dalam kelompok dan lingkungannya. Dalam film “*Glory Road*” terdapat adegan atau *scene* yang menunjukkan sikap *miscegenation*, yaitu pada adegan atau *scene* 8, 43, 44, 55 dan 65, masing-masing adegan atau *scene* tersebut menggambarkan penolakan orang kulit putih terhadap adanya orang kulit hitam di lingkungannya serta mereka menganggap orang negro atau orang kulit hitam tidak layak berada di sisi mereka (orang kulit putih). Orang kulit putih menunjukkan *miscegenation* dengan cara verbal pada adegan atau *scene* 8, 43, 55, 65 dan secara non verbal berada di adegan atau *scene* 44.

Pesan dalam Film “*Glory Road*”

Pesan yang ingin disampaikan dalam Film “*Glory Road*” yaitu menunjukkan bahwa untuk menilai suatu ras atau kaum tidaklah hanya memandang dari ciri fisik seseorang saja, namun lebih tepatnya pembuktian akan kemampuan seseorang yang dapat memberikan nilai positif terhadap kaum atau ras, seperti yang diceritakan dalam film “*Glory Road*”. Hal tersebut membuktikan bahwa apa yang diyakini orang kulit putih tentang orang kulit hitam tidaklah sesuatu yang benar. Orang kulit hitam mampu mengalahkan orang kulit putih dalam pertandingan bola basket yang pada akhirnya mengubah masa depan bola basket, dalam hal ini semula bola basket hanya milik orang kulit putih dan kini orang kulit hitam dapat mengikuti pertandingan bola basket.

Kesimpulan

Dalam film “*Glory Road*” karya James Gartner terdapat adegan atau *scene* yang menunjukkan tindakan intimidasi terhadap kaum kulit hitam. Adegan atau *scene* tersebut dibagi menjadi 2 yaitu verbal dan non verbal. Nilai-nilai rasis yang terdapat dalam film “*Glory Road*” adalah antisemitisme, etnosentrisme, dan *miscegenation*, di mana pada adegan atau *scene* 8, 9, 10, 15, 43, 44, 52, 55 menggambarkan antisemitisme, *scene* 65 untuk etnosentrisme dan adegan atau *scene* 8, 43, 55, 44 dan 65 untuk *miscegenation*. Pesan yang disampaikan dalam film “*Glory Road*” yaitu bahwa ciri fisik khususnya warna kulit tidak dapat dijadikan sebuah ukuran untuk melihat kemampuan dan kecerdasan seseorang.

Sumber Buku:

- Arge, Rahman. 2008. *200 Kolom Pilihan: Permainan Kekuasaan*. Jakarta: Kompas.
- Baron, Roberta A. dan Donn Byrne. 2003. *Psikologi Sosial*. (Ratna Djuwita). Jilid 1. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Dayakisni, Tri dan Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.

- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Spoonley, Paul. 1990. *Ethnicity and Racism*. (Steve Maharey). Cetakan 2. Melbourne: Oxford University Press.
- Van Klinken, Gerry. 2007. *Perang Kota Kecil: Kekerasan Komunal dan Demokratisasi di Indonesia*. Jakarta: KITLV dan Yayasan Obor Indonesia.